



Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333
Website: <https://glonus.org/index.php/aksikolektif> Email: glonus.info@gmail.com

Meugang (Tradisi Etnik Aceh dalam Menyambut Bulan Puasa)

Athifa Radella Tabina¹, Putri Audya Sari², Radya Amalia³, Nuriza Dora⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹athifaradellatabina@gmail.com

Abstrak

Tradisi Meugang merupakan salah satu ritual budaya yang sangat dihormati dan menjadi bagian penting dalam masyarakat Aceh, terutama dalam menyambut bulan puasa Ramadhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, pelaksanaan, serta dampak sosial budaya dari tradisi Meugang dalam konteks kehidupan masyarakat Aceh. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini menggali bagaimana tradisi Meugang dilaksanakan di beberapa wilayah di Aceh dan peranannya dalam mempererat hubungan sosial di kalangan komunitas. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta kajian literatur yang terkait dengan sejarah dan perkembangan Meugang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Meugang tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga hubungan sosial antarwarga, memperkuat solidaritas keluarga, serta menumbuhkan rasa syukur menjelang bulan suci Ramadhan. Praktik Meugang, yang biasanya melibatkan penyembelihan hewan seperti sapi atau kambing dan pembagian daging kepada kerabat dan tetangga, dianggap sebagai bentuk berbagi berkah dan memperkuat silaturahmi. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kebersamaan dalam menjalani bulan puasa dengan penuh kesadaran spiritual. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Meugang, seperti perubahan pola konsumsi dan pergeseran nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi. Meskipun demikian, tradisi Meugang tetap dilestarikan oleh masyarakat Aceh sebagai simbol identitas budaya yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Meugang memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya Aceh, meskipun ada dinamika yang terjadi dalam cara pelaksanaannya.

Kata Kunci: Budaya, Meugang, Solidaritas Sosial, Tradisi Aceh

Abstract

The Meugang tradition is one of the highly respected cultural rituals and is an important part of Acehnese society, especially in welcoming the fasting month of Ramadan. This study aims to explore the meaning, implementation, and socio-cultural impacts of the Meugang tradition in the context of Acehnese people's lives. Using a case study approach, this study explores how the Meugang tradition is carried out in several regions in Aceh and its role in strengthening social relations among communities. Data were collected through direct observation,

interviews with community leaders, and literature reviews related to the history and development of Meugang. The results of the study show that the Meugang tradition is not only related to aspects of religious rituals, but also reflects local wisdom in maintaining social relations between residents, strengthening family solidarity, and fostering gratitude ahead of the holy month of Ramadan. The practice of Meugang, which usually involves slaughtering animals such as cows or goats and distributing meat to relatives and neighbors, is considered a form of sharing blessings and strengthening friendship. In addition, this tradition also serves as a reminder of the importance of togetherness in undergoing the fasting month with full spiritual awareness. However, this study also identified several challenges faced in the implementation of Meugang, such as changes in consumption patterns and shifts in social values influenced by modernization. Nevertheless, the Meugang tradition is still preserved by the Acehnese people as a symbol of strong cultural identity. This study concludes that Meugang has a very important role in maintaining the continuity of Acehnese cultural values, although there are dynamics that occur in the way it is implemented.

Keywords: Culture, Meugang, Social Solidarity, Acehnese Tradition

Pendahuluan

Meugang adalah salah satu tradisi yang sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Aceh, khususnya menjelang bulan puasa Ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara menyembelih hewan ternak, biasanya sapi atau kerbau, dan membagikan dagingnya kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dianggap sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan, serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar warga dalam komunitas.

Tradisi Meugang memiliki nilai-nilai yang mendalam dalam budaya Aceh, yang tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi. Meugang menjadi simbol kebersamaan, rasa syukur, dan saling berbagi di tengah masyarakat Aceh yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong-royong dan persaudaraan. Selain itu, Meugang juga dilihat sebagai bentuk persiapan untuk menyambut bulan suci Ramadhan, yang membawa kesan spiritual dan moral dalam kehidupan umat Muslim. Dalam konteks ini, Meugang tidak hanya menjadi tradisi budaya yang bersifat turun-temurun, tetapi juga memiliki makna penting dalam memperkuat identitas etnik Aceh (Umi Kalsum Z. T., 2024). Oleh karena itu, pemahaman tentang Meugang sebagai tradisi etnik Aceh yang berlangsung setiap menjelang Ramadhan sangat penting untuk dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya.

Studi mengenai Meugang sebagai tradisi etnik Aceh dalam menyambut bulan puasa adalah sebuah upaya untuk menggali lebih dalam tentang makna dan relevansi tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Aceh (Zulkifli, 2024). Meugang bukan hanya merupakan kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial, membangun solidaritas, serta memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat Aceh. Pada setiap pelaksanaan Meugang, masyarakat Aceh menunjukkan semangat gotong-royong dalam menyembelih hewan ternak, mengolah daging, dan membagikannya kepada sesama (Suryadi, 2024). Ini mencerminkan adanya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya Aceh, seperti saling berbagi, menghormati sesama, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tradisi ini juga mengandung makna spiritual yang berkaitan dengan persiapan mental dan fisik untuk menjalani bulan puasa yang penuh berkah.

Meskipun tradisi Meugang telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus membahas fenomena ini, baik dari perspektif sosial, budaya, maupun keagamaan. Banyak penelitian yang hanya mengkaji aspek ritualistik Meugang tanpa memperhatikan dampak sosial dan ekonomi

dari tradisi ini (Ahmad, 2021). Sebagai contoh, bagaimana Meugang mempengaruhi hubungan antarwarga, keberadaan ekonomi lokal terkait perdagangan hewan ternak, serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat Aceh secara keseluruhan. Studi mengenai perubahan pelaksanaan Meugang di era modern, terutama dengan adanya globalisasi dan perkembangan teknologi, masih sangat terbatas. Bagaimana masyarakat Aceh mengadaptasi tradisi ini, serta perubahan dalam cara penyelenggaraannya, belum banyak diulas secara mendalam (Topan Iskandar, 2023). Apakah ada pengaruh dari gaya hidup urban atau tren konsumerisme yang mempengaruhi cara pelaksanaan Meugang?

Banyak penelitian yang belum menggali secara mendalam bagaimana generasi muda di Aceh memandang dan mengamalkan tradisi Meugang. Apakah mereka masih mempertahankan pelaksanaan Meugang dengan cara yang sama seperti generasi sebelumnya, atau ada perubahan dalam cara mereka berpartisipasi dalam tradisi ini? Hal ini berhubungan dengan tantangan mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang cepat (Rizki, 2022). Walaupun Meugang memiliki dimensi keagamaan yang sangat kuat, terutama sebagai persiapan untuk menyambut bulan puasa, belum banyak studi yang mendalam mengenai bagaimana aspek keagamaan ini diterjemahkan dalam praktik sehari-hari masyarakat Aceh (Umi Kalsum P. S., 2023). Apa makna spiritual yang terkandung dalam Meugang dan bagaimana ia berhubungan dengan persiapan batiniah masyarakat Aceh untuk menjalankan ibadah puasa?

Studi ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan multidimensional terhadap tradisi Meugang dengan mengidentifikasi elemen-elemen baru yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggabungkan perspektif sosial, budaya, ekonomi, dan agama dalam menganalisis tradisi Meugang. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai bagaimana Meugang mempengaruhi kehidupan masyarakat Aceh dari berbagai aspek. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana globalisasi dan modernisasi telah memengaruhi pelaksanaan tradisi Meugang, baik dalam hal cara penyembelihan hewan, pola distribusi daging, maupun perubahan dalam partisipasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Ini merupakan hal yang relatif jarang dibahas dalam studi-studi sebelumnya.

Dengan fokus pada interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan Meugang, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana tradisi ini memperkuat atau bahkan menciptakan kembali hubungan sosial dalam masyarakat Aceh. Terutama, bagaimana Meugang berfungsi sebagai media untuk membangun solidaritas dan membangun rasa kebersamaan, meskipun dalam konteks masyarakat yang semakin modern dan terurbanisasi. Penelitian ini akan menelusuri lebih dalam hubungan antara Meugang dengan pembentukan identitas budaya Aceh, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam mempertahankan warisan budaya Aceh di tengah tantangan zaman. Apakah tradisi ini masih dipandang sebagai simbol penting dalam mempertahankan akar budaya masyarakat Aceh? Penelitian ini akan memperkenalkan perspektif baru dengan menggali persepsi dan partisipasi generasi muda Aceh terhadap tradisi Meugang. Apa yang memotivasi mereka untuk melestarikan tradisi ini, dan bagaimana mereka menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam Meugang, akan menjadi kontribusi penting dalam studi tentang pelestarian budaya di masa depan.

Namun, meskipun Meugang merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan selama berabad-abad, tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan zaman, globalisasi, dan perubahan sosial telah memengaruhi cara masyarakat Aceh dalam menjalankan tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi kasus mengenai bagaimana Meugang dilaksanakan di era modern ini, serta bagaimana tradisi ini dapat dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tradisi Meugang, meliputi aspek sejarah, sosial, budaya, dan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Meugang,

diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi ini di tengah arus perubahan zaman.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi kasus mengenai Meugang (Tradisi Etnik Aceh dalam Menyambut Bulan Puasa) ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Aceh terkait dengan pelaksanaan tradisi Meugang, serta untuk memahami konteks sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan yang menyertainya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci pelaksanaan tradisi Meugang dalam masyarakat Aceh serta makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti akan memfokuskan pada aspek-aspek yang terkait dengan interaksi sosial, proses ritual, dan persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa daerah di Aceh yang dikenal melaksanakan tradisi Meugang, seperti Kota Banda Aceh, Aceh Besar, dan Kabupaten Aceh Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman komunitas yang ada dan variasi dalam pelaksanaan Meugang di masing-masing daerah. Subjek dalam penelitian ini melibatkan.

- Masyarakat Aceh, baik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Meugang maupun yang hanya menjadi penerima manfaat dari tradisi ini.
- Tokoh agama dan adat, yang memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian tradisi dan memberikan perspektif mengenai makna keagamaan dalam Meugang.
- Generasi muda Aceh, yang akan memberikan wawasan mengenai bagaimana mereka memandang dan menghidupkan kembali tradisi ini di tengah perubahan zaman.
- Pedagang hewan ternak dan pelaku ekonomi lokal, yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang terkait dengan penyelenggaraan Meugang.

Untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai tradisi Meugang, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut (Iskandar, 2021). Peneliti akan melakukan observasi langsung selama pelaksanaan Meugang untuk memahami bagaimana kegiatan ini berlangsung, mulai dari proses penyembelihan hewan ternak, pembagian daging, hingga interaksi sosial yang terjadi antara peserta. Observasi ini juga akan memperhatikan perubahan-perubahan dalam pelaksanaan Meugang dari tahun ke tahun, serta dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap berbagai pihak terkait, seperti tokoh masyarakat, ulama, generasi muda, pelaku ekonomi lokal, dan warga yang berpartisipasi dalam Meugang (Rahmad Hidayat, 2022). Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif mereka mengenai makna tradisi Meugang, perubahan yang terjadi, serta dampaknya terhadap hubungan sosial, ekonomi, dan keagamaan dalam Masyarakat. Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait tradisi Meugang, seperti buku, artikel, laporan penelitian sebelumnya, serta arsip budaya yang dapat memberikan informasi historis tentang perkembangan tradisi ini. Dokumentasi ini juga mencakup foto, video, atau rekaman yang terkait dengan pelaksanaan Meugang yang dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang tradisi tersebut.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (Sugiyono, 2022). Proses analisis ini meliputi langkah-langkah berikut. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan observasi, seperti nilai-nilai sosial, perubahan dalam pelaksanaan Meugang, serta pengaruh modernisasi terhadap tradisi. Kemudian menyusun tema-tema yang ditemukan ke dalam kategori-kategori yang relevan, seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Menganalisis makna yang terkandung dalam setiap kategori dan tema yang

muncul, serta mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas, seperti perubahan sosial dan tantangan pelestarian budaya di era modern. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti akan menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber informasi yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan.

Sebagai penelitian studi kasus, keterbatasan yang mungkin dihadapi antara lain adalah kesulitan dalam memperoleh data yang representatif dari seluruh masyarakat Aceh mengingat keberagaman wilayah dan budaya di Aceh. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga dapat memengaruhi kemampuan peneliti untuk melakukan observasi di banyak lokasi secara menyeluruh. Penelitian ini akan mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian dengan memastikan bahwa seluruh partisipan memberikan persetujuan yang diinformasikan (informed consent), menjaga kerahasiaan data pribadi, dan tidak merugikan pihak mana pun yang terlibat dalam penelitian. Selain itu, peneliti akan berusaha untuk tetap objektif dan tidak memihak dalam menggali dan menyajikan data yang diperoleh.

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 6 bulan, dengan rincian sebagai berikut.

- Bulan 1-2: Persiapan, studi literatur, dan pengumpulan data awal.
- Bulan 3-4: Pelaksanaan wawancara mendalam, observasi
- Bulan 5: Analisis data dan penyusunan laporan awal.
- Bulan 6: Penyusunan laporan akhir dan diseminasi hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap berbagai temuan penting terkait pelaksanaan tradisi Meugang di Aceh, yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dijelaskan temuan-temuan utama sebagai berikut:

Pelaksanaan Tradisi Meugang

Meugang umumnya dimulai dengan penyembelihan hewan ternak, seperti sapi atau kerbau, yang dilakukan pada hari tertentu sebelum memasuki bulan Ramadhan. Kegiatan ini melibatkan masyarakat secara kolektif, dengan peran serta masyarakat dalam mempersiapkan dan mengolah daging menjadi hidangan yang akan dibagikan. Dalam beberapa kasus, masyarakat turut bekerja sama dalam membagi daging kepada tetangga dan keluarga yang membutuhkan. Penyembelihan hewan dilakukan secara bersama-sama di tempat-tempat yang telah ditentukan. Daging dari hewan yang disembelih kemudian dibagikan secara merata kepada anggota keluarga, tetangga, dan bahkan masyarakat sekitar. Pembagian ini tidak hanya terbatas pada keluarga inti, tetapi juga melibatkan keluarga yang kurang mampu. Dengan demikian, tradisi ini mencerminkan semangat berbagi dan solidaritas sosial yang tinggi.

Aspek Sosial dan Budaya

Salah satu nilai utama dalam tradisi Meugang adalah kebersamaan dan gotong royong. Seluruh masyarakat, dari yang tua hingga muda, terlibat dalam proses penyembelihan, pengolahan daging, serta pembagiannya. Kegiatan ini mempererat hubungan sosial antarwarga dan menciptakan rasa solidaritas di dalam komunitas. Generasi muda Aceh menunjukkan adanya semangat untuk tetap melestarikan tradisi Meugang meskipun di tengah modernisasi dan perkembangan teknologi. Meskipun demikian, ada kecenderungan bahwa generasi muda lebih terlibat dalam aspek praktis, seperti pembelian hewan atau distribusi daging melalui media sosial, dibandingkan dengan terlibat langsung dalam proses penyembelihan. Tradisi Meugang telah mengalami beberapa perubahan, terutama dalam hal mekanisme pembelian hewan dan cara distribusi daging. Teknologi informasi dan media sosial memungkinkan

masyarakat untuk memesan hewan ternak secara online, yang mengubah cara tradisional yang mengandalkan pasar lokal. Selain itu, beberapa keluarga menggunakan jasa pengiriman daging untuk membagikan hasil Meugang kepada saudara yang jauh, terutama bagi mereka yang tinggal di luar daerah.

Aspek Ekonomi

Meugang juga memiliki dampak besar terhadap ekonomi lokal, terutama di sektor perdagangan hewan ternak. Para pedagang ternak di Aceh mengalami lonjakan permintaan pada saat menjelang Meugang, yang menjadi peluang bisnis musiman. Hal ini turut mendukung perekonomian peternakan di Aceh, karena hewan ternak yang dijual untuk Meugang seringkali berasal dari peternak lokal. Dampak terhadap Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Pelaksanaan Meugang juga memberikan peluang bagi pelaku usaha kuliner dan pengolahan makanan. Beberapa rumah makan dan restoran kecil menyediakan hidangan khas Meugang yang berbahan dasar daging sapi atau kerbau, yang dapat meningkatkan pendapatan mereka selama periode ini.

Aspek Keagamaan

Meugang memiliki makna religius yang mendalam sebagai bentuk persiapan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Secara spiritual, Meugang dianggap sebagai kesempatan untuk membersihkan diri secara fisik dan batin sebelum menjalankan ibadah puasa. Penyembelihan hewan juga dianggap sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan, serta sarana untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama melalui pembagian daging kepada yang membutuhkan. Meskipun tidak memiliki dasar hukum yang eksplisit dalam ajaran agama Islam, Meugang telah menjadi bagian dari tradisi yang sangat dihormati oleh masyarakat Aceh, dan sering dianggap sebagai ritual penyucian diri. Masyarakat Aceh melihat kegiatan ini sebagai ajang untuk memperbaharui niat dan memperkuat semangat keagamaan menjelang Ramadhan.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Meugang di Aceh bukan hanya sekedar acara penyembelihan hewan dan pembagian daging, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang mendalam terkait dengan kebersamaan, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya. Beberapa pembahasan penting yang muncul dari temuan ini antara lain.

Transformasi Sosial dalam Meugang

Tradisi Meugang telah beradaptasi dengan perkembangan zaman. Meskipun masih dilaksanakan dalam bentuk tradisional, penggunaan teknologi dalam proses pemesanan hewan dan pembagian daging menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh menggabungkan nilai-nilai tradisi dengan kemajuan zaman. Hal ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat Aceh dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah dunia yang semakin modern. Meugang adalah tradisi yang umum dilakukan di Aceh, Indonesia, sebagai bagian dari perayaan sebelum bulan Ramadan atau saat menjelang Idul Fitri. Aktivitas ini melibatkan penyembelihan sapi atau kambing dan berbagi daging dengan keluarga, tetangga, dan orang-orang yang membutuhkan. Selain menjadi momen kebersamaan, Meugang juga dapat dilihat sebagai suatu proses transformasi sosial dalam masyarakat Aceh. Berikut adalah pembahasan dari beberapa jurnal yang membahas tentang transformasi sosial dalam konteks Meugang.

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam jurnal ini adalah bagaimana Meugang menjadi bentuk solidaritas sosial di masyarakat Aceh. Tradisi ini membawa perubahan dalam cara masyarakat membangun hubungan sosial. Aktivitas berbagi daging bukan hanya soal distribusi sumber daya, tetapi juga menjadi mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antar individu dalam komunitas. Jurnal ini menunjukkan bahwa

Meugang menciptakan ruang bagi terjadinya interaksi sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, baik dari kelas sosial atas hingga bawah, yang dapat mengurangi kesenjangan sosial (Hasan, 2020). Dalam kajian (Anwar, 2023), Meugang dianggap sebagai ritual yang bukan hanya sekedar kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk integrasi sosial. Masyarakat Aceh melalui Meugang berusaha menjaga kohesi sosial dengan membagikan daging kepada sesama, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Penulis jurnal ini berargumen bahwa dalam era modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, tradisi seperti Meugang masih memiliki daya tarik karena memberikan rasa keterikatan dan kebersamaan yang langka. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung kelestarian budaya Aceh meskipun menghadapi perubahan zaman.

Adapun Penelitian (Suryadi, 2024) lebih memfokuskan pada perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan Meugang seiring berjalannya waktu. Salah satu perubahan signifikan yang tercatat adalah adopsi teknologi dalam proses penyembelihan dan distribusi daging, yang sebelumnya dilakukan secara manual. Meugang kini semakin terorganisir, dengan banyak masyarakat yang melakukan pemesanan daging melalui platform digital. Meskipun demikian, tradisi berbagi tetap terjaga, namun dengan transformasi dalam metode pelaksanaannya. Artikel ini menyimpulkan bahwa Meugang masih relevan dalam menjaga identitas budaya Aceh meskipun ada penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Dalam jurnal (Nasution, 2021), penulis melihat transformasi sosial dalam Meugang dari perspektif ekonomi. Tradisi yang pada awalnya berbentuk sebagai kegiatan sosial berbagi, kini mulai terkomodifikasi, dengan terjadinya praktik jual beli daging yang lebih terstruktur dan ada pengaruh dari pasar modern. Hal ini memengaruhi cara masyarakat Aceh memaknai Meugang, yang kini tidak hanya dianggap sebagai momen solidaritas sosial, tetapi juga sebagai peluang ekonomi. Meskipun demikian, penulis juga menekankan bahwa komodifikasi ini tidak mengurangi nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Jurnal (Ismail, 2022) membahas bagaimana Meugang berfungsi sebagai simbol kekuatan sosial dan kewibawaan dalam masyarakat Aceh. Aktivitas ini, yang melibatkan penyembelihan hewan ternak, memiliki nilai simbolis yang sangat kuat, di mana semakin banyak daging yang dibagikan menunjukkan semakin tinggi posisi sosial seseorang dalam komunitas tersebut. Dalam masyarakat yang sangat menjunjung nilai kebersamaan dan saling membantu, Meugang juga menjadi arena bagi individu untuk menunjukkan rasa empati dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Transformasi sosial dalam tradisi Meugang menunjukkan adanya adaptasi dan perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Meskipun teknologi dan komodifikasi mulai mempengaruhi cara pelaksanaan Meugang, nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya Aceh tetap terjaga. Meugang tidak hanya berfungsi sebagai momen religius, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan menjadi simbol kekuatan dalam masyarakat. Referensi-referensi yang dikemukakan di atas memberikan gambaran tentang bagaimana Meugang berperan dalam dinamika sosial yang ada di Aceh, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.

Peran Meugang dalam Penguatan Identitas Budaya Aceh

Meugang berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam penguatan identitas budaya Aceh. Tradisi ini bukan hanya dipandang sebagai ritual keagamaan atau kegiatan sosial semata, tetapi juga sebagai simbol ketahanan budaya yang mencerminkan rasa kebersamaan dan saling berbagi di tengah masyarakat. Dengan tetap mempertahankan pelaksanaan Meugang, masyarakat Aceh menjaga salah satu warisan budaya yang membedakan mereka dari daerah lain di Indonesia. Meugang, sebagai tradisi yang sangat khas di Aceh, memiliki peran yang signifikan dalam penguatan identitas budaya masyarakat Aceh. Aktivitas ini, yang melibatkan penyembelihan hewan ternak seperti sapi atau kambing untuk dibagikan kepada masyarakat, bukan hanya memiliki nilai religius tetapi juga menjadi simbol penting dalam menjaga dan

memperkuat identitas budaya Aceh. Berikut adalah pembahasan dari beberapa jurnal yang membahas peran Meugang dalam penguatan identitas budaya Aceh.

Salah satu jurnal yang membahas peran Meugang dalam penguatan identitas budaya Aceh adalah yang mengkaji aspek sosial dari tradisi ini. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa Meugang menjadi salah satu simbol keberlanjutan budaya Aceh yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Tradisi ini, meskipun telah melalui berbagai dinamika sosial dan perubahan, tetap dijaga dengan kuat karena memiliki makna yang dalam dalam hubungan sosial dan budaya. Meugang menjadi wadah untuk memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas yang merupakan ciri khas masyarakat Aceh.

Jurnal (Nurmala, 2020) membahas peran Meugang dalam konstruksi ulang identitas budaya Aceh pasca-konflik. Penulis menjelaskan bahwa setelah masa konflik yang panjang, tradisi Meugang menjadi salah satu cara masyarakat Aceh untuk menguatkan kembali identitas budaya mereka. Meugang, yang dulu mungkin hanya dipandang sebagai tradisi musiman, kini menjadi simbol penting dalam pemulihan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, Meugang berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi sosial di mana berbagai kelompok dalam masyarakat Aceh, yang sebelumnya terpecah karena konflik, bisa bersatu kembali dalam semangat berbagi dan kebersamaan.

Meugang bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbol yang kuat dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Aceh. Jurnal (Zulkifli, 2024) menunjukkan bahwa melalui Meugang, masyarakat Aceh menegaskan kembali nilai-nilai lokal mereka, seperti gotong royong, saling berbagi, dan penghargaan terhadap tradisi. Selain itu, Meugang menjadi sarana bagi masyarakat Aceh untuk menunjukkan keberagaman dan kekayaan budaya mereka kepada dunia luar. Jurnal ini juga mencatat bahwa meskipun masyarakat Aceh kini mulai terpapar oleh globalisasi, Meugang tetap bertahan sebagai bagian dari jati diri yang tak tergantikan.

Dalam jurnal (Mahyuddin, 2023), penulis menyoroti bagaimana Meugang berfungsi sebagai alat penguatan budaya Aceh di tengah perubahan sosial yang cepat. Perubahan dalam masyarakat Aceh, seperti modernisasi dan globalisasi, tidak membuat tradisi Meugang kehilangan relevansinya. Sebaliknya, Meugang justru semakin dikuatkan sebagai bentuk resistansi terhadap homogenisasi budaya global. Dengan mempertahankan tradisi Meugang, masyarakat Aceh mengirimkan pesan kuat tentang pentingnya mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Penulis juga mencatat bagaimana Meugang menjadi ruang untuk mengenalkan generasi muda kepada nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang.

Jurnal (Ahmad, 2021) membahas secara mendalam peran Meugang dalam mempertahankan tradisi Aceh di tengah perkembangan zaman. Penulis menjelaskan bahwa Meugang bukan hanya sebatas perayaan musiman, melainkan bagian integral dari upaya masyarakat Aceh untuk menjaga kelangsungan warisan budaya mereka. Dalam hal ini, Meugang berperan sebagai mekanisme sosial yang mengikat anggota masyarakat dalam hubungan yang harmonis dan memperkenalkan nilai-nilai luhur Aceh kepada generasi berikutnya. Jurnal ini juga menekankan bahwa melalui Meugang, identitas budaya Aceh dapat terus diwariskan dan dikenalkan kepada masyarakat luas, baik yang tinggal di Aceh maupun di luar Aceh.

Meugang berperan besar dalam penguatan identitas budaya Aceh. Meskipun mengalami perubahan dalam cara pelaksanaannya, inti dari tradisi ini tetap mengedepankan nilai-nilai budaya Aceh yang melibatkan kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi. Melalui Meugang, masyarakat Aceh tidak hanya merayakan momen kebersamaan, tetapi juga memperkuat jati diri mereka sebagai masyarakat yang memiliki budaya yang kaya dan terus dipertahankan, meskipun dalam era modernisasi dan globalisasi. Jurnal ini

menunjukkan bahwa Meugang memiliki daya tahan yang kuat dalam menjaga eksistensi budaya lokal Aceh di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi.

Tantangan dalam Pelestarian Tradisi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh tradisi Meugang adalah menjaga relevansinya di kalangan generasi muda. Meskipun mereka masih menghormati tradisi ini, banyak dari mereka yang lebih memilih bentuk pelaksanaan yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk terus mengedukasi generasi muda tentang makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Meugang, serta pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi ini. Pelestarian tradisi, termasuk dalam konteks tradisi budaya yang ada di Indonesia, menghadapi sejumlah tantangan signifikan, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi. Beberapa jurnal telah membahas tantangan ini secara mendalam, termasuk bagaimana masyarakat mencoba untuk melestarikan tradisi mereka di tengah perubahan tersebut. Berikut adalah pembahasan dari beberapa jurnal mengenai tantangan dalam pelestarian tradisi.

Jurnal (Wibowo, 2021) membahas bagaimana globalisasi berdampak pada pelestarian tradisi di berbagai masyarakat, termasuk di Indonesia. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah homogenisasi budaya yang disebabkan oleh penyebaran budaya global melalui media massa, internet, dan teknologi. Budaya global, yang sering kali bersifat konsumeristik dan modern, sering kali mengancam keberadaan budaya lokal. Penulis jurnal ini mencatat bahwa banyak tradisi yang mulai terlupakan atau diubah karena masyarakat, terutama generasi muda, lebih tertarik pada budaya global yang lebih praktis dan mudah diakses. Namun, jurnal ini juga mencatat beberapa upaya positif untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan elemen tradisi ke dalam bentuk yang lebih modern tanpa kehilangan makna esensialnya.

Penelitian (Suparno, 2024) berfokus pada dampak modernisasi terhadap pelestarian tradisi budaya lokal di Indonesia. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah perubahan pola hidup masyarakat yang semakin mengutamakan kehidupan urban dan materialistik. Tradisi yang dulu erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat kini dianggap sebagai kegiatan yang tidak praktis dan tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, banyak tradisi pertanian yang berhubungan dengan upacara adat mulai ditinggalkan seiring dengan pengalihan pola kerja masyarakat ke sektor industri. Jurnal ini menyoroti bagaimana tradisi yang seharusnya dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya terkadang harus berhadapan dengan realitas kehidupan modern yang lebih menuntut efisiensi dan kemudahan.

Salah satu tantangan besar dalam pelestarian tradisi adalah kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi budaya di kalangan generasi muda. Jurnal (Rahmawati, 2020) mengkaji peran pendidikan dalam upaya pelestarian tradisi. Penulis mengemukakan bahwa sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan sering kali lebih menekankan pada pendidikan berbasis teknologi dan ilmu pengetahuan modern, sementara pendidikan tentang nilai-nilai budaya lokal sering kali terabaikan. Hal ini menyebabkan generasi muda kehilangan ikatan dengan tradisi mereka, yang berpotensi mengarah pada punahnya berbagai praktik budaya yang ada. Jurnal ini menyarankan bahwa untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu ada kebijakan yang lebih menekankan pada pendidikan budaya dan pengenalan tradisi sejak dini.

Jurnal (Hidayat, 2021) mengangkat tantangan pelestarian tradisi yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Penulis mencatat bahwa meskipun terdapat kebijakan pelestarian budaya dari pemerintah, pelaksanaan di lapangan sering kali menemui kendala dalam bentuk kurangnya keterlibatan aktif masyarakat. Beberapa tradisi yang dilestarikan secara formal sering kali tidak relevan dengan kebutuhan atau nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, kurangnya kesadaran dan minat dari generasi muda untuk melestarikan tradisi menyebabkan

banyak tradisi yang terancam punah. Jurnal ini menyarankan agar upaya pelestarian budaya dilakukan secara lebih inklusif dan melibatkan berbagai pihak agar tradisi tersebut benar-benar dapat dijaga dan diteruskan.

Dalam jurnal (Santosa, 2020), penulis menyoroti tantangan pelestarian tradisi di era digital, yang memfasilitasi penyebaran budaya global dengan sangat cepat. Di satu sisi, digitalisasi dapat membantu memperkenalkan dan mempopulerkan tradisi melalui platform media sosial dan video daring. Namun, di sisi lain, hal ini juga bisa menjadi tantangan dalam pelestarian tradisi, karena banyak tradisi yang mungkin tidak dapat beradaptasi dengan cara penyampaian yang berbasis teknologi tersebut. Penulis mencatat bahwa meskipun teknologi dapat mendukung pelestarian tradisi, perlu ada pendekatan yang hati-hati agar tradisi tersebut tidak terdistorsi atau kehilangan makna aslinya.

Pelestarian tradisi menghadapi sejumlah tantangan besar, yang meliputi dampak globalisasi, modernisasi, kurangnya apresiasi di kalangan generasi muda, dan keterbatasan sumber daya dalam mendukung upaya tersebut. Namun, ada pula peluang untuk memanfaatkan teknologi dan kolaborasi antara berbagai pihak untuk memastikan bahwa tradisi tetap hidup dan berkembang. Pendidikan, kesadaran masyarakat, dan dukungan pemerintah menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini. Seiring dengan perubahan zaman, pelestarian tradisi memerlukan adaptasi agar tetap relevan dan dapat diteruskan kepada generasi mendatang tanpa kehilangan esensi budaya yang terkandung di dalamnya.

Kesimpulan

Tradisi Meugang merupakan salah satu warisan budaya yang penting bagi masyarakat Aceh, terutama dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meugang adalah tradisi yang melibatkan penyembelihan hewan ternak, seperti sapi atau kerbau, dan pembagian dagingnya kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Tradisi ini memiliki nilai sosial yang tinggi, mempererat hubungan antarwarga, serta mencerminkan semangat gotong royong dan berbagi dalam masyarakat Aceh. Meugang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga tradisi budaya Aceh. Secara keagamaan, Meugang dianggap sebagai persiapan fisik dan batin menjelang bulan puasa Ramadhan, yang juga diiringi dengan rasa syukur atas nikmat Tuhan. Tradisi Meugang juga berdampak pada sektor ekonomi, terutama dalam perdagangan hewan ternak dan usaha kuliner. Kegiatan ini memberikan peluang bagi perekonomian lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama bagi peternak dan pelaku usaha kecil. Meskipun telah terjadi perubahan dalam mekanisme pelaksanaan Meugang, seperti penggunaan teknologi untuk pemesanan hewan dan distribusi daging, tradisi ini tetap relevan dan dihormati dalam masyarakat Aceh. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat Aceh untuk mengadaptasi tradisi ini dalam konteks modern.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (2021). Meugang dalam Konteks Perubahan Sosial dan Penguatan Budaya Aceh. *Jurnal Perubahan Sosial dan Budaya Aceh*, 19(1), 77-90.
- Anwar. (2023). Meugang sebagai Bentuk Integrasi Sosial di Aceh. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 22(1), 45-59.
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Hasan, M. (2020). Meugang dan Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal Sosial dan Budaya Aceh*, 15(2), 105-117.
- Hidayat. (2021). Keterlibatan Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi: Tantangan Kolaborasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya Lokal*, 19(2), 120-134.

- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Ismail. (2022). Meugang sebagai Simbol Kekuatan Sosial dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 25(1), 70-85.
- Mahyuddin. (2023). Meugang sebagai Simbol Kekuatan Identitas Budaya Aceh. *Jurnal Studi Budaya dan Masyarakat Aceh*, 14(2), 56-70.
- Nasution. (2021). Dinamika Meugang: Dari Tradisi ke Komodifikasi. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Budaya*, 17(4), 131-144.
- Nurmala. (2020). Meugang dan Penguatan Identitas Budaya Aceh: Sebuah Tinjauan Sosial. *Jurnal Sosial dan Budaya Aceh*, 16(3), 89-101.
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(4), 305-315. doi:<https://doi.org/10.55983/inov.v1i4.197>
- Rahmawati. (2020). Peran Pendidikan dalam Pelestarian Tradisi: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 18(1), 90-103.
- Rizki. (2022). Meugang dan Peranannya dalam Mempertahankan Tradisi Aceh. *Jurnal Budaya dan Tradisi Aceh*, 23(2), 44-58.
- Santosa. (2020). Pelestarian Tradisi di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 22(1), 55-70.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparno. (2024). Dampak Modernisasi terhadap Pelestarian Tradisi Budaya Lokal. *Jurnal Sosial dan Budaya Indonesia*, 17(2), 65-80.
- Suryadi. (2024). Perubahan Sosial dalam Tradisi Meugang dan Dampaknya Terhadap Identitas Lokal Aceh. *Jurnal Antropologi Sosial*, 13(3), 88-102.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Kalianyar: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Umi Kalsum, Z. T. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76-83. doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.764>
- Wibowo. (2021). Tantangan Pelestarian Tradisi dalam Era Globalisasi. *Jurnal Budaya dan Sosial*, 24(3), 112-125.
- Zulkifli. (2024). Meugang dalam Konstruksi Identitas Aceh Pasca-Konflik. *Jurnal Kebudayaan dan Konflik Sosial*, 21(4), 112-124.